

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH DASAR PADA ERA DIGITAL: TANTANGAN, STRATEGI, DAN ARAH PENGEMBANGAN

Adinda Humayra Putri, Zahara Sabilla, Ari Suriani, Nur Azmi Alwi
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang
Email: adindahumayra48@gmail.com , zahara.sabilla06@gmail.com
arisuriani@fip.unp.ac.id, nurazmialwi@fip.unp.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di sekolah dasar, terutama dalam menghadapi perubahan masyarakat akibat transformasi digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran PKN pada era digital, dengan menelaah tantangan yang dihadapi serta strategi peningkatan yang dapat diterapkan. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menelaah dan mensintesis temuan dari berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik pendidikan karakter, pembelajaran PKN, dan era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi rendahnya kompetensi digital guru, lemahnya literasi digital dan etika daring siswa, keterbatasan infrastruktur teknologi, minimnya alokasi waktu pembelajaran PKN, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan. Di sisi lain, era digital juga membuka peluang melalui pengembangan media interaktif berbasis nilai Pancasila, penguatan literasi kewarganegaraan digital, pembelajaran berbasis proyek, serta asesmen formatif digital untuk mengukur sikap kewarganegaraan secara autentik. Disimpulkan bahwa pendidikan karakter melalui PKN perlu bertransformasi menjadi model pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan kontekstual agar mampu membentuk peserta didik yang berkarakter Pancasila sekaligus cakap secara digital.

Abstract

Character education is one of the main goals of Civics Education (PKN) learning in elementary schools, especially in facing societal changes due to digital transformation. This article aims to examine how character education can be effectively integrated through PKN learning in the digital era, by reviewing the challenges faced and improvement strategies that can be applied. This study uses a literature review method with a descriptive qualitative approach, which involves examining and synthesizing findings from various scientific articles relevant to the topics of character education, PKN learning, and the digital era. The review results show that the main challenges include low digital competence of teachers, weak digital literacy and online ethics among students, limited technological infrastructure, and minimal time allocated for PKN learning. as well as the lack of parental involvement in civic education. On the other hand, the digital era also opens up opportunities through the development

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

of interactive media based on Pancasila values, strengthening digital civic literacy, project-based learning, and digital formative assessments to authentically measure civic attitudes. In conclusion, character education through Civic Education needs to transform into a learning model that is adaptive, innovative, and contextual so that it can shape students with Pancasila character while also being digitally savvy.
Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pembelajaran PKn; Era Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia, karena melalui PKn peserta didik dibina untuk memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara serta dibentuk karakternya sejak usia dini (Armianti, Bungana, & Setiawan, 2024). Pendidikan karakter yang ditanamkan melalui PKn pada dasarnya berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila, seperti ketaqwaan, kejujuran, kepedulian, dan etika atau sopan santun, sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi warga negara yang demokratis dan berakhlak baik (Fauziah, 2023). Sejak duduk di kelas satu sekolah dasar, anak telah memasuki tahap perkembangan yang memungkinkan mereka berpikir kritis dan menghargai nilai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan sebagai landasan pertimbangan moral (Purwanti & Haryanto, 2015), sehingga pendidikan karakter melalui PKn perlu ditanamkan secara berkelanjutan dan konsisten sejak jenjang sekolah dasar.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam praktik pembelajaran PKn. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 79% anak usia sekolah dasar di Indonesia telah mengakses internet baik melalui gawai pribadi maupun milik orang tua, sementara laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2022 mencatat bahwa 42% siswa SD pernah terpapar konten negatif dan 33% di antaranya belum memahami etika komunikasi digital (Herlina et al., 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Kondisi ini menegaskan bahwa peserta didik sebagai generasi digital native memiliki pola belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi yang tetap berorientasi pada pembentukan karakter (Vivianti, 2018, dalam Nakmofa et al., 2025).

Permasalahannya, integrasi pendidikan karakter melalui PKn di era digital tidak serta-merta berjalan mulus. Kesenjangan fasilitas digital antarsekolah, rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi, serta minimnya integrasi literasi digital ke dalam kurikulum PKn menjadi kendala yang kerap dijumpai (Wahyudi & Jatun, 2024, dalam Nakmofa, Rema, Reta, Seja, Dogi, Mas'ud, & Dwiputra, 2025). Studi kasus di SD Negeri 054906 Tebasan Lama, misalnya, menemukan bahwa tantangan tersebut mencakup terbatasnya akses dan keterampilan digital siswa maupun guru, minimnya alokasi waktu pembelajaran kewarganegaraan, kurangnya sumber daya pembelajaran berbasis digital, rendahnya keterlibatan orang tua, serta beragamnya informasi yang membingungkan siswa dalam memahami isu kewarganegaraan (Wulandari, Simanungkalit, & Ndonga, 2023). Sementara itu, problem utama yang menjadi tantangan pembentukan karakter melalui PKn adalah berkembangnya digitalisasi yang mengubah pola pikir dan karakter peserta didik, sehingga diperlukan paradigma baru dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar (Armianti et al., 2024).

Meskipun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui PKn. Integrasi teknologi seperti multimedia interaktif, simulasi digital, dan platform pembelajaran daring terbukti dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan (Hafsya & Mastroah, 2025). Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, dan refleksi diri juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai kewarganegaraan dan etika digital pada peserta didik (Armianti et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar pada era digital, dengan menelaah tantangan yang dihadapi oleh guru, siswa, dan satuan pendidikan, serta merumuskan strategi peningkatannya berdasarkan sintesis dari berbagai kajian terdahulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn pada era digital, dengan menelaah berbagai sudut pandang dari penelitian-penelitian sebelumnya serta menggabungkan informasi dari sumber akademik yang relevan (Fadli, 2021, dalam Wulandari et al., 2023).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari empat artikel jurnal ilmiah, yaitu kajian mengenai tantangan pembelajaran PKn di era digital dan upaya peningkatannya (Nakmofa et al., 2025), kajian mengenai paradigma baru pembelajaran PKn dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 (Armianti et al., 2024), kajian mengenai tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digital pada salah satu sekolah dasar (Wulandari et al., 2023), serta kajian mengenai inovasi pembelajaran PKn di SD/MI pada era digital (Hafsya & Mastoah, 2025). Selain keempat sumber utama tersebut, penelitian ini juga menelaah sumber-sumber rujukan lain yang relevan dan dikutip di dalam keempat artikel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang relevan dari setiap sumber ke dalam tema-tema tertentu (Febrita & Harni, 2020, dalam Armianti et al., 2024). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data dengan memilih informasi yang relevan dan penting, penyajian data dalam bentuk narasi dan deskripsi, serta penarikan kesimpulan untuk merangkum hasil analisis secara keseluruhan (Baso Iping, 2021, dalam Wulandari et al., 2023). Melalui tahapan ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn

Pendidikan karakter pada dasarnya terdiri atas tiga elemen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior), sehingga karakter yang baik mencakup pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk melakukan kebaikan, dan tindakan yang baik (Pertiwi, Nurfatimah, Dewi, & Furnamasari, 2021, dalam Armianti et al., 2024). Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan moral peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Di tingkat sekolah dasar, PKn bertujuan menumbuhkan rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, dan membentuk pribadi yang selaras dengan ideologi dan dasar negara (Pertiwi et al., 2021, dalam Armianti et al., 2024).

Pendidikan karakter melalui PKn juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan warga negara agar mampu berperan aktif dalam sistem pemerintahan yang demokratis, sekaligus membentuk masyarakat sipil yang menjunjung sikap toleransi, tenggang rasa, dan persatuan (Ar, 2004, dalam Armianti et al., 2024). PKn merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik, karena tujuan PKn pada dasarnya adalah menciptakan peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fauziah, 2023, dalam Armianti et al., 2024). Pendidikan Kewarganegaraan juga berperan sebagai sarana yang tepat untuk membangun

karakter bangsa karena dapat membentuk kepribadian, nilai moral, serta identitas bangsa anak-anak sejak usia muda (Izma & Kesuma, 2019, dalam Armianti et al., 2024).

Namun demikian, pembelajaran PKn yang selama ini berlangsung cenderung bersifat verbalistik dan hanya berfokus pada penguasaan isi materi pelajaran, sehingga kurang optimal dalam membentuk sikap dan perilaku nyata peserta didik (Izma & Kesuma, 2019, dalam Armianti et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan karakter melalui PKn perlu bergeser dari sekadar menghafal materi menjadi pembentukan sikap dan perilaku warga negara yang tulus, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, termasuk pengaruh digitalisasi terhadap pola pikir dan karakter peserta didik (Armianti et al., 2024).

Tantangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn di Era Digital

Transformasi digital menawarkan peluang besar bagi pendidikan kewarganegaraan, terutama dalam memperkaya metode pengajaran dan memperluas akses informasi, namun implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan yang dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu tantangan guru, tantangan siswa, dan tantangan infrastruktur (Nakmofa et al., 2025).

Dari sisi guru, kemampuan untuk menggunakan teknologi pembelajaran modern masih menjadi hambatan yang signifikan, terutama dalam menggunakan perangkat dan media pembelajaran berbasis teknologi (Rahmi Gustifal, Septina, Adrias, & Alwi, 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Selain keterampilan teknis, guru PKn juga menghadapi tantangan dalam menggabungkan pendekatan digital dengan nilai-nilai kebangsaan, etika, dan moralitas yang merupakan inti dari pendidikan kewarganegaraan, sehingga dibutuhkan keterampilan pedagogis agar pesan tentang moralitas dan karakter tetap tersampaikan secara utuh dalam ruang digital (Nasution, Siregar, Leonita, & Lubis, 2025, dalam Nakmofa et al., 2025).

Dari sisi siswa, sebagai generasi digital, peserta didik memiliki akses tidak terbatas terhadap informasi, namun tidak semua mampu mengevaluasinya secara kritis, sehingga rentan terhadap misinformasi dan distraksi yang mengganggu fokus pembelajaran (Nakmofa et al., 2025). Paparan konten negatif, budaya instan, dan pemikiran individualistik yang dipengaruhi oleh media digital juga dapat memengaruhi nilai-nilai kebangsaan, disiplin, dan tanggung jawab sosial siswa, sebuah fenomena yang disebut sebagai pergeseran moral digital (Wulandari et al., 2023a, dalam Nakmofa et al., 2025).

Dari sisi infrastruktur, keterbatasan perangkat digital dan akses internet menjadi hambatan utama dalam penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, ditambah dengan ketersediaan konten digital pendidikan kewarganegaraan yang berkualitas tinggi yang masih terbatas (Rahmi Gustifal et al., 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Banyak materi pembelajaran digital yang tersedia belum dirancang sesuai dengan prinsip pedagogi digital atau belum relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diperlukan konten digital yang lebih optimal, interaktif, dan menyentuh nilai-nilai kebangsaan (Lazuardy, Sukmana, & Japar, 2025, dalam Nakmofa et al., 2025).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil studi kasus pada SD Negeri 054906 Tebasan Lama yang mengidentifikasi lima tantangan utama, yaitu keterbatasan akses internet, kurangnya perangkat digital, keterbatasan keterampilan digital guru, tidak adanya dukungan teknis yang memadai, serta kurangnya sumber daya digital berkualitas (Wulandari et al., 2023). Selain itu, rata-rata waktu yang disediakan untuk pembelajaran PPKn di sekolah tersebut hanya sekitar 90 menit per minggu, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPA yang masing-masing memperoleh 240 menit per minggu, sehingga pembelajaran kewarganegaraan belum mendapatkan perhatian yang memadai dari segi alokasi waktu (Wulandari et al., 2023). Tantangan lain yang turut diidentifikasi adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan akibat kesibukan pekerjaan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan tersebut, serta beragamnya informasi di internet yang dapat membingungkan siswa dalam memahami isu-isu kewarganegaraan secara akurat (Wulandari et al., 2023).

Tantangan serupa juga diungkap dalam kajian inovasi pembelajaran PKn di SD/MI, yang menyoroti keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi sebagai sumber kesenjangan digital antarsekolah perkotaan dan pedesaan (Warschauer & Matuchniak, 2021, dalam Hafsyah & Mastoah, 2025). Kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam strategi pedagogis juga menjadi kendala, mengingat tidak semua guru memiliki kemampuan atau kepercayaan diri yang memadai untuk hal tersebut (Koehler et al., 2020, dalam Hafsyah & Mastoah, 2025). Tantangan lain yang turut muncul adalah keterbatasan pengembangan konten digital berkualitas tinggi, resistensi terhadap perubahan dari guru, siswa, maupun orang tua yang masih nyaman dengan pendekatan konvensional, serta risiko keamanan dan privasi data siswa dalam penggunaan teknologi pembelajaran (Ally, 2022; Soepeno, 2021, dalam Hafsyah & Mastoah, 2025).

Paradigma Baru Pembelajaran PKn sebagai Basis Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Kewarganegaraan dengan paradigma lama dipandang kurang efektif sebagai sarana pemberdayaan warga negara karena cenderung verbalistik, sehingga diperlukan paradigma baru yang mengembangkan pendidikan demokrasi secara psiko-pedagogis dan sosio-andragogis (Buchori & Juneman, dalam Kamaliah, Al Sadad, & AS, 2023, dalam Armianti et al., 2024). Paradigma baru ini bertujuan membentuk tiga karakteristik utama warga negara yang demokratis, yaitu kecerdasan warga negara (civic intelligence), tanggung jawab warga negara (civic responsibility), dan partisipasi warga negara (civic participation), dengan tiga fungsi utama pengembangan, yakni pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skills), dan watak kewarganegaraan (civic disposition) yang mencakup dimensi rasional, spiritual, emosional, dan sosial (Kamaliah et al., 2023, dalam Armianti et al., 2024).

Pada era revolusi industri 4.0, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PKn menjadi semakin penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Peran guru di era ini tidak akan tergantikan oleh teknologi, sebab guru tetap menjadi pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan, meskipun peran guru telah bergeser dari penyampai pengetahuan menjadi fasilitator, motivator, inspirator, dan pengembang kreativitas nilai-nilai karakter (Kahar et al., 2021, dalam Armianti et al., 2024). Guru pada era ini dituntut memiliki sejumlah kompetensi, antara lain kompetensi pendidikan, kompetensi komersialisasi teknologi, kompetensi globalisasi, kompetensi strategi masa depan, dan kompetensi konseling (Kahar et al., 2021, dalam Armianti et al., 2024).

Beberapa tantangan etika yang harus dikelola dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 meliputi keseimbangan penggunaan teknologi, keselamatan dan keamanan daring, perundungan siber (cyberbullying), sexting, pelanggaran hak cipta, dan plagiarisme, sehingga pembuat kebijakan pendidikan perlu aktif terlibat dalam pengembangan pembelajaran karakter digital yang berkelanjutan (Triyanto, 2020, dalam Armianti et al., 2024). Pemberian akses internet kepada siswa saja tidak selalu menghasilkan capaian belajar yang diharapkan apabila tidak diiringi dengan integrasi teknologi yang tepat, sehingga peserta didik dapat benar-benar terlibat secara aktif dengan ide-ide pembelajaran (Davis, dalam Triyanto, 2020, dalam Armianti et al., 2024). Sebaliknya, teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi alat utama untuk memfasilitasi akses pendidikan yang adil dan inklusif, menjembatani kesenjangan pembelajaran, serta meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran karakter kewarganegaraan (Armianti et al., 2024).

Inovasi Pembelajaran Digital untuk Penguatan Pendidikan Karakter melalui PKn

Inovasi pembelajaran kontemporer pada dasarnya melibatkan penggunaan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih personal, adaptif, dan berbasis data, dengan tetap mempertimbangkan kebutuhan unik peserta didik (Hafsyah & Mastoah, 2025). Dalam pembelajaran PKn, penggunaan media interaktif seperti video, animasi, dan simulasi dapat

membantu siswa memvisualisasikan konsep-konsep abstrak seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan wawasan kebangsaan, sehingga lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan minat belajar siswa (Mayer, 2009, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025).

Simulasi digital juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep kewarganegaraan, karena siswa dapat menyaksikan secara langsung proses kewarganegaraan seperti pemilihan umum, sidang parlemen, dan proses legislasi secara aman dan terkontrol, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan mendalam (Aldrich, 2005, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025). Pembelajaran daring dan pemanfaatan media sosial juga dapat membantu siswa untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan memperluas akses terhadap sumber belajar dari mana saja dan kapan saja, sekaligus meningkatkan literasi digital, keterampilan kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Greenhow & Lewin, 2021, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PKn juga memberikan sejumlah manfaat lain, seperti meningkatkan minat dan motivasi belajar (Mayer, 2009, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025), memfasilitasi pembelajaran kontekstual melalui simulasi digital (Aldrich, 2005, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025), mendorong pembelajaran aktif dan kolaboratif (Duffy & Jonassen, 2013, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025), serta membangun keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital (Prensky, 2021, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025). Penggunaan simulasi digital dan media interaktif juga dilaporkan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep PKn seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan wawasan kebangsaan secara lebih bermakna (Pratama, 2022, dalam Hafsyah & Mastroh, 2025).

Sebagai contoh konkret penerapan media interaktif berbasis nilai Pancasila, pengembangan permainan edukasi seperti Si Panca dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar, sehingga proses penanaman nilai kebangsaan menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi digital (Hakim, Sya'ban, & Afifah Fauziana, 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Penggunaan simulasi digital semacam ini memungkinkan siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah kewarganegaraan secara aman dan terkontrol, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai isu sosial, politik, dan etika (Rahayu & Ulum, 2025, dalam Nakmofa et al., 2025).

Strategi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PKn di Era Digital

Berdasarkan tantangan dan peluang yang telah diuraikan, terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di era digital. Pertama, inovasi media pembelajaran melalui pengembangan media interaktif berbasis Pancasila, seperti permainan edukasi dan simulasi digital, yang dapat mengatasi rasa bosan terhadap materi PKn dan memberikan pengalaman belajar yang imersif sesuai kondisi nyata (Nakmofa et al., 2025).

Kedua, peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan yang berfokus pada literasi digital kritis dan aspek keselamatan daring. Guru tidak hanya perlu menguasai keterampilan teknis penggunaan platform digital, tetapi juga harus mampu menyaring informasi, menggunakan sumber daya digital secara etis dan aman, serta membimbing siswa berdiskusi kritis tentang konten daring, termasuk membedakan fakta dari hoaks dan memahami bias media (Nugraha & Normansyah, 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Aspek keselamatan digital, termasuk etika daring, perlindungan data pribadi, dan pencegahan perundungan siber, juga harus diajarkan secara mendalam kepada guru agar mereka mampu menjadi teladan dan fasilitator budaya digital yang sehat di lingkungan sekolah (Rahayu & Ulum, 2025, dalam Nakmofa et al., 2025).

Ketiga, penguatan Literasi Kewarganegaraan Digital (PKD) sebagai respons terhadap tantangan informasi yang menyesatkan dan potensi radikalisme di ruang daring. Pembelajaran PKn perlu diarahkan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap berbagai narasi kewarganegaraan yang beredar di internet, melalui kegiatan seperti analisis konten media sosial, simulasi debat daring berbasis Pancasila, dan studi kasus mengenai konflik daring

(Nugraha & Normansyah, 2024, dalam Nakmofa et al., 2025). Penerapan etika daring dalam konteks ini mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban digital, pentingnya toleransi digital (e-tolerance), serta praktik etika berinteraksi daring yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila (Rahayu & Ulum, 2025, dalam Nakmofa et al., 2025).

Keempat, pengembangan asesmen formatif digital sebagai alat ukur untuk menilai sikap dan perilaku kewarganegaraan secara autentik, bukan sekadar kemampuan berpikir. Alat ini dapat berupa portofolio digital, rubrik penilaian partisipasi diskusi daring berbasis kasus nyata, atau analisis refleksi siswa terhadap permainan edukasi Pancasila yang mereka mainkan, sehingga guru dapat mengamati secara langsung sejauh mana nilai-nilai Pancasila telah diterapkan dalam tindakan dan interaksi digital siswa (Tri Romadloni et al., 2024, dalam Nakmofa et al., 2025).

Kelima, penguatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan kewarganegaraan melalui pertemuan rutin antara orang tua dan guru, pemberian informasi tentang materi yang diajarkan, serta pelibatan orang tua dalam tugas-tugas yang mendiskusikan topik kewarganegaraan bersama anak di rumah, sehingga pembentukan karakter anak dapat berlangsung secara konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga (Wulandari et al., 2023). Selain itu, sekolah perlu memberikan pemahaman yang jelas dan terstruktur kepada siswa mengenai isu-isu kewarganegaraan yang kompleks, serta melibatkan siswa dalam diskusi dan debat untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi yang beragam (Wulandari et al., 2023).

Keenam, dukungan kebijakan dan infrastruktur dari pemerintah dan satuan pendidikan, melalui penyediaan perangkat teknologi yang memadai, pemerataan akses internet, serta investasi dalam pelatihan guru secara berkelanjutan, agar kesenjangan digital antarsekolah perkotaan dan pedesaan dapat diminimalkan (Lazuardy et al., 2025, dalam Nakmofa et al., 2025). Pendekatan inovatif berbasis teknologi ini, apabila dijalankan secara terkoordinasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah, diyakini dapat mengoptimalkan pembentukan karakter siswa sekaligus mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang cerdas, kritis, beretika, dan bertanggung jawab di era digital (Hafsya & Mastoah, 2025).

Keberhasilan implementasi keenam strategi tersebut sangat bergantung pada sinergi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai dan merata di seluruh daerah, sekaligus memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan kepada guru agar mampu menerapkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran PKn (Hafsya & Mastoah, 2025). Sekolah dan lembaga pendidikan juga harus mendukung inovasi ini dengan menyediakan komputer, jaringan, dan perangkat pembelajaran lainnya, serta memberikan pelatihan berkelanjutan kepada guru agar resistensi terhadap perubahan dapat diminimalkan (Soepeno, 2021, dalam Hafsya & Mastoah, 2025).

Perhatian khusus juga perlu diberikan pada aspek keamanan dan privasi data peserta didik dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran PKn. Sekolah dan institusi pendidikan perlu memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas untuk melindungi data pribadi siswa, termasuk penggunaan enkripsi data, pengaturan akses yang ketat, serta pengajaran kepada siswa mengenai keamanan dan privasi daring sejak usia dini (Ally, 2022, dalam Hafsya & Mastoah, 2025). Dengan demikian, pendidikan karakter melalui PKn di era digital tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga membekali peserta didik dengan kecakapan digital yang aman, etis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, sinergi antara inovasi media pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, penguatan literasi kewarganegaraan digital, pengembangan asesmen autentik, keterlibatan keluarga, serta dukungan kebijakan dan infrastruktur akan membentuk ekosistem pembelajaran PKn yang holistik. Ekosistem ini diharapkan dapat menumbuhkan karakter peserta didik secara konsisten, baik dalam interaksi tatap muka di kelas maupun dalam interaksi digital di luar kelas, sehingga nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan

peserta didik sehari-hari, bukan sekadar pengetahuan yang dihafalkan untuk keperluan evaluasi akademik (Armianti et al., 2024; Nakmofa et al., 2025).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter melalui pembelajaran PKn di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang cerdas, beretika, dan bertanggung jawab, terutama di tengah perubahan masyarakat akibat transformasi digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui PKn pada era digital masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi guru yang memiliki keterbatasan kompetensi digital dan kesulitan mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kebangsaan, dari sisi siswa yang rentan terhadap misinformasi dan pergeseran moral digital, maupun dari sisi infrastruktur yang masih terbatas, termasuk minimnya alokasi waktu pembelajaran dan kurangnya keterlibatan orang tua.

Di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar bagi penguatan pendidikan karakter melalui inovasi media pembelajaran interaktif berbasis Pancasila, peningkatan literasi digital kritis guru, penguatan Literasi Kewarganegaraan Digital, pengembangan asesmen formatif digital, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah. Paradigma baru pembelajaran PKn yang berorientasi pada pengembangan kecerdasan, keterampilan, dan watak kewarganegaraan secara multidimensional perlu terus dikembangkan agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga terwujud dalam sikap dan perilaku nyata peserta didik, baik di dunia nyata maupun di ruang digital.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas berbagai inovasi pembelajaran digital dalam membentuk karakter siswa, mengkaji tingkat kesiapan digital antarsekolah di berbagai wilayah, serta mengembangkan model asesmen digital yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, sehingga pembelajaran PKn dapat terus bertransformasi menjadi lebih adaptif, inovatif, dan relevan dalam membentuk karakter generasi digital Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, C. (2005). *Learning by doing: A comprehensive guide to simulations, computer games, and pedagogy in e-learning and other educational experiences*. Pfeiffer.
- Ally, M. (2022). *Developing and improving pedagogical resources for mobile learning*. IGI Global.
- Ar, M. (2004). Pendidikan Kewarganegaraan paradigma baru dan implementasinya dalam kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/civics.v1i1.5671>
- Armianti, R., Bungana, R., & Setiawan, D. (2024). Paradigma baru pembelajaran PKn di sekolah dasar dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 656-664. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4623>
- Baso Iping, S. E. (2021). Teknik pengolahan dan analisis data penelitian. Dalam *Metodologi penelitian bidang muamalah, ekonomi dan bisnis* (hlm. 145).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fauziah, A. Z. (2023). Implementasi pembelajaran PKn dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 4(1), 19-24. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i1>
- Febrita, I., & Harni, H. (2020). Model problem based learning dalam pembelajaran tematik terpadu terhadap berfikir kritis siswa di kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1619-1633. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.627>
- Hafsya, A., & Mastoah, I. (2025). Inovasi dalam pembelajaran PKn SD/MI di era digital. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, 6(3), 1-10.

- Hakim, L., Sya'ban, M., & Afifah Fauziana, W. (2024). Edukasi nilai Pancasila melalui game Si Panca di Sekolah SD Muhammadiyah 18 Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4). <https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23661>
- Herlina, H., Astuti, M., Triyunita, H., Rahmawati, T. D., & Yana, N. (2024). Pemanfaatan media digital dalam menarik minat siswa di SD/MI terhadap pembelajaran PAI. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 8265-8277. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2431>
- Izma, T., & Kesuma, V. Y. (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 1-12. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v17i1.2419>
- Kahar, M. I., et al. (2021). Pendidikan era revolusi industri 4.0 menuju era society 5.0 di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2(1), 58-78.
- Kamaliah, L., Al Sadad, D., & AS, N. N. (2023). Mampu menguraikan paradigma baru pembelajaran PKN dengan sikap bertanggung jawab dan mandiri. *SNHRP*, 5, 1040-1052.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2020). What is technological pedagogical content knowledge? *Journal of Education*, 193(3).
- Lazuardy, D., Sukmana, A., & Japar, M. (2025). Inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk menghadapi tantangan era digital. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 37(1), 35-45. <https://doi.org/10.21009/parameter.371.03>
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Nakmofa, V. O., Rema, Y. G. D., Reta, E. V., Seja, P. S., Dogi, D. P., Mas'ud, F., & Dwiputra, R. (2025). Tantangan pembelajaran PKN di SD pada era digital dan upaya peningkatannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 292-302.
- Nasution, I. R., Siregar, A. S., Leonita, T. A., & Lubis, H. T. (2025). Strategi guru dalam mengatasi tantangan pembelajaran PPKn di era digital MAN 1 Medan. *Toga: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 108-115. <https://doi.org/10.56211/toga.v1i3.972>
- Nugraha, I. A., & Normansyah, A. D. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Open Access*, 5.
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565>
- Purwanti, A., & Haryanto, H. (2015). Pengembangan motion graphic pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/tp.v2i2.7609>
- Rahayu, D. A., & Ulum, B. (2025). Literasi digital dalam pembelajaran PKN berbasis saintifik untuk penguatan civic disposition mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 6(3).
- Rahmi Gustifal, Septina, W. W., Adrias, A., & Alwi, N. A. (2024). Tantangan dan strategi implementasi mata pelajaran PPKn di era digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 91-100. <https://doi.org/10.55606/jpbpb.v3i3.3849>
- Soepeno, B. (2021). Resistensi guru terhadap perubahan teknologi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Tri Romadloni, N., Penatari, R. I., Septiyanti, N. D., Kurniawan, W., Bintang, R. A. K. N., & Pratomo, C. H. (2024). Meningkatkan literasi digital siswa melalui pengembangan kapasitas guru. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 47-55. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i1.2005>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Vivianti, V. (2018). Digital teaching and learning bermuatan pendidikan karakter: Strategi mengajar untuk digital natives. *Prosiding Profesionalisme Guru Abad 21*, 127-134.

- Wahyudi, N. G., & Jatun, J. (2024). Integrasi teknologi dalam pendidikan: Tantangan dan peluang pembelajaran digital di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 4, 444-451.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2021). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*.
- Wulandari, D. H., Simanungkalit, P. N. B., & Ndong, Y. (2023). Tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digital pada SD Negeri 054906 Tebasan Lama. *Jurnal Handayani*, 14(1), 46-53. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i1.45307>